

PENINGKATAN KESADARAN EKONOMI BERKELANJUTAN PEDAGANG KAKI LIMA MELALUI AKUNTANSI LINGKUNGAN DI PANTAI KUTA LOMBOK TENGAH

Widiya Pratiwi^{1*}, Luh Utami¹, Rini Yuliandari¹, Baiq Silvi¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Widiyapratwi19@gmail.com

Article Info

Article History:

Received December 11, 2025

Revised December 21, 2025

Accepted December 29, 2025

ABSTRAK

Kawasan wisata pesisir rentan mengalami degradasi lingkungan akibat aktivitas ekonomi yang intensif, khususnya dari pedagang kaki lima. Salah satu permasalahan utama adalah pengelolaan sampah usaha yang belum memadai serta rendahnya pemahaman terkait akuntansi lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekonomi berkelanjutan pedagang kaki lima melalui sosialisasi akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Pantai Kuta Lombok Tengah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, pendampingan sederhana pencatatan biaya lingkungan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai konsep akuntansi lingkungan, pemilahan sampah, serta keterkaitan antara kebersihan lingkungan dan keberlanjutan usaha. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan melalui penerapan akuntansi lingkungan pada usaha mikro sektor informal.

ABSTRACT

Coastal tourism areas are vulnerable to environmental degradation due to intensive economic activities, particularly those conducted by street vendors. One of the main problems is inadequate business waste management and the low level of understanding of environmental accounting. This community service activity aims to increase the sustainable economic awareness of street vendors through the socialization of environmental accounting and waste management in the coastal area of Kuta Beach, Central Lombok. The methods used include socialization, interactive discussions, simple assistance in recording environmental costs, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results show a significant improvement in participants' understanding of environmental accounting concepts, waste segregation, and the relationship between environmental cleanliness and business sustainability. This activity contributes to supporting the development of sustainable coastal tourism through the application of environmental accounting in micro-enterprises within the informal sector.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Pratiwi, W., Utami, L., Yuliandari, R., & Silvi, B. (2025). PENINGKATAN KESADARAN EKONOMI BERKELANJUTAN PEDAGANG KAKI LIMA MELALUI AKUNTANSI LINGKUNGAN DI PANTAI KUTA LOMBOK TENGAH. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 1040–1047. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.5307>

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya yang sangat besar. Sebagai wilayah pertemuan antara darat dan laut, kawasan pesisir menjadi pusat berbagai aktivitas manusia, mulai dari perikanan, pariwisata, perdagangan, hingga permukiman. Dalam konteks pembangunan daerah, kawasan pesisir sering dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata (Zaki *et al.* 2023). Namun demikian, intensitas aktivitas ekonomi di kawasan pesisir juga membawa konsekuensi terhadap meningkatnya tekanan lingkungan, terutama dalam bentuk pencemaran dan permasalahan pengelolaan sampah.

Pantai Kuta Lombok Tengah merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kawasan ini tidak hanya menjadi tujuan wisatawan domestik dan mancanegara, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat lokal, khususnya pedagang kaki lima. Aktivitas perdagangan makanan, minuman, dan cendera

mata yang dilakukan oleh pedagang kaki lima memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keberadaan pedagang kaki lima di kawasan wisata memiliki peran strategis dalam mendukung kenyamanan wisatawan serta memperkaya pengalaman wisata melalui penyediaan kuliner khas daerah dan produk lokal. Namun, di sisi lain, aktivitas usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima juga menghasilkan limbah dan sampah dalam jumlah yang tidak sedikit, terutama berupa sampah plastik, kemasan sekali pakai, sisa makanan, dan limbah cair. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat mencemari lingkungan pesisir, merusak estetika kawasan wisata, menurunkan kualitas ekosistem pantai, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap keberlanjutan pariwisata itu sendiri.

Permasalahan pengelolaan sampah di kawasan pesisir bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat. Banyak pedagang kaki lima yang masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab pihak lain, seperti pemerintah atau pengelola kawasan wisata. Kesadaran untuk mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan masih relatif rendah. Sampah sering kali dibuang sembarangan, tidak dipilah, dan tidak dikelola berdasarkan prinsip ramah lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah serta kurangnya pengawasan yang berkelanjutan (Beatrix & Yolinda, 2024).

Di sisi lain, pedagang kaki lima sebagai pelaku usaha mikro umumnya masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan usaha, termasuk dalam aspek keuangan. Sebagian besar pedagang belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, apalagi pencatatan yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Biaya-biaya yang terkait dengan kebersihan, pengelolaan sampah, pembelian plastik, dan dampak lingkungan lainnya jarang dipisahkan sebagai biaya lingkungan, melainkan dianggap sebagai biaya biasa atau bahkan tidak dicatat sama sekali. Akibatnya, pedagang tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan serta dampak ekonominya terhadap keberlanjutan usaha.

Akuntansi lingkungan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Akuntansi lingkungan berfokus pada proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas usaha yang berdampak pada lingkungan (Hansen & Mowen, 2009). Melalui akuntansi lingkungan, pelaku usaha dapat mengetahui secara lebih jelas berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kebersihan, mengelola sampah, mengurangi penggunaan bahan berbahaya, serta memulihkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam konteks pedagang kaki lima, penerapan akuntansi lingkungan memiliki tantangan tersendiri. Skala usaha yang kecil, tingkat pendidikan yang beragam, serta orientasi usaha yang masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari menyebabkan konsep akuntansi lingkungan masih dianggap sebagai sesuatu yang rumit dan tidak relevan (Kirana, 2024). Padahal, justru pada skala mikro inilah penerapan akuntansi lingkungan sangat penting, mengingat jumlah pedagang yang banyak dan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dapat menghasilkan akumulasi dampak lingkungan yang cukup besar, khususnya di kawasan pesisir yang memiliki daya dukung terbatas.

Selain itu, pengelolaan sampah yang tidak efektif di kawasan pesisir juga berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan ekonomi pedagang kaki lima. Lingkungan pantai yang kotor dan tercemar dapat menurunkan minat kunjungan wisatawan, mengurangi lama tinggal wisatawan, serta menurunkan tingkat kepuasan wisatawan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya omzet dan pendapatan pedagang (Zaki *et al.* 2023). Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara pengelola lingkungan, keberlanjutan pariwisata, dan keberlanjutan ekonomi pedagang kaki lima.

Konsep ekonomi berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan. Dalam perspektif ekonomi berkelanjutan, aktivitas usaha tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Bagi pedagang kaki lima di kawasan pesisir, penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan berarti menjalankan usaha dengan memperhatikan kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara bertanggung jawab, serta menggunakan sumber daya secara efisien dan ramah lingkungan (Fitria *et al.* 2025).

Namun, kesadaran ekonomi berkelanjutan di kalangan pedagang kaki lima masih relatif rendah. Sebagian besar pedagang masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas usahanya terhadap lingkungan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap informasi, serta minimnya pembinaan dari pihak terkait menjadi faktor utama

yang menyebabkan rendahnya kesadaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan yang sistematis, mudah dipahami, dan aplikatif melalui kegiatan sosialisasi (Fitrianingsih & Rahmawati, 2024).

Sosialisasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap suatu konsep atau program tertentu. Melalui sosialisasi, informasi dapat disampaikan secara langsung, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sasaran. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana membangun kesadaran, mengubah pola pikir, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik (Putra, 2024).

Sosialisasi akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah bagi pedagang kaki lima di kawasan pesisir pantai kuta lombok tengah menjadi sangat penting mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menanamkan nilai ekonomi berkelanjutan serta membangun kesadaran bahwa keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kelestarian lingkungan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi konsep akuntansi lingkungan dengan praktik pengelolaan sampah pada sektor usaha informal pesisir yang selama ini jarang disentuh oleh program-program akuntansi berkelanjutan. Dengan pendekatan sosialisasi yang sederhana, praktis, dan kontekstual, kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan sosialisasi akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk meningkatkan kesadaran ekonomi berkelanjutan pedagang kaki lima sekaligus mendukung terwujudnya pembangunan pariwisata pesisir yang berkelanjutan di pantai kuta lombok tengah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan metode utama berupa sosialisasi, diskusi interaktif, dan pendampingan sederhana. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman pedagang kaki lima mengenai konsep akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah, sedangkan pendekatan partisipatif bertujuan mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan sehingga tercipta perubahan perilaku yang berkelanjutan (Putra *et al.* 2024).

Metode pengabdian dirancang berbasis *community empowerment*, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasita pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola aspek ekonomi dan lingkungan usaha (Yulianti *et al.* 2023). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan pesisir pantai kuta, kabupaten lombok tengah, nusa tenggara barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan unggulan dengan tingkat aktivitas pedagang kaki lima yang tinggi, sekaligus menghadapi persoalan pengelolaan sampah yang cukup serius.

Subjek kegiatan adalah pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sepanjang kawasan pesisir pantai dengan kriteria:

1. Aktif berjualan di area pantai kuta lombok tengah.
2. Menjalankan usaha makanan, minuman, atau cendera mata.
3. Bersedia mengikuti kegiatan sosialisasi.

Jumlah mitra yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 10-15 pedagang kaki lima.

1. Tahap pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Tahap persiapan, meliputi:

- 1) Observasi awal lokasi, untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, pola aktivitas pedagang, serta permasalahan utama terkait sampah.
- 2) Koordinasi dengan perangkat desa/pengelola kawasan wisata untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan.
- 3) Penyusunan materi sosialisasi, meliputi: konsep dasar akuntansi lingkungan, hubungan antara pengelolaan sampah dan keberlanjutan usaha, contoh pencatatan sederhana biaya lingkungan.
- 4) Penyusunan instrumen evaluasi, berupa kuesioner pre-test dan post-test.

Tahap persiapan ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mitra (Putri, *et al.* 2023).

- b. **Tahap pelaksanaan sosialisasi**, kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk:
- 1) Penyampaian materi (ceramah interaktif) tentang: pengertian dan manfaat akuntansi lingkungan bagi usaha kecil, dampak pengelolaan sampah terhadap kebersihan pantai dan pariwisata, konsep ekonomi berkelanjutan bagi pedagang kecil.
 - 2) Diskusi dan tanya jawab, untuk menggali pemahaman awal mitra serta permasalahan riil yang dihadapi dalam pengelolaan sampah dan pencatatan keuangan.
 - 3) Simulasi pencatatan sederhana biaya lingkungan, seperti: biaya kantong plastik, biaya kebersihan, biaya pengangkutan sampah.
 - 4) Edukasi pengelolaan sampah berbasis sumber, meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.
- Metode ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman UMKM terhadap konsep *green accounting* dan pengelolaan limbah (Kirana *et al.* 2024, Yuli *et al.* 2023).
- c. **Tahap pendampingan**. Setelah sosialisasi, dilakukan pendampingan singkat kepada mitra dengan kegiatan:
- 1) Membantu pedagang menerapkan pencatatan sederhana biaya lingkungan dalam aktivitas usaha harian.
 - 2) Memberikan contoh praktik pengelolaan sampah yang mudah diterapkan.
 - 3) Monitoring awal terhadap perubahan perilaku mitra dalam membuang dan memilah sampah.
- Pendampingan bertujuan memperkuat transfer pengetahuan menjadi praktik nyata (Almasyhari *et al.* 2024).
- d. **Tahap monitoring dan evaluasi**, monitoring dilakukan untuk mengamati perubahan pemahaman mitra, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, kemauan mitra menerapkan pencatatan biaya lingkungan. **Evaluasi** dilakukan melalui: pengisian post-test, observasi langsung dilapangan, wawancara singkat terhadap mitra.

2. Teknik pengumpulan data

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui:

- a. Kuesioner pre-test dan post-test, untuk mengukur peningkatan pemahaman mitra.
- b. Observasi lapangan, untuk melihat kondisi kebersihan dan pengelolaan sampah sebelum dan sesudah kegiatan.
- c. Wawancara singkat, untuk memperoleh respons dan persepsi mitra terhadap manfaat kegiatan.

3. Teknik analisis data

analisis data dilakukan secara: (1) deskriptif kuantitatif, untuk melihat perbedaan nilai pre-test dan post-test. (2) deskriptif kualitatif, untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara terkait perubahan perilaku mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah di laksanakan di kawasan pesisir pantai kuta lombok tengah dengan melibatkan 1 pedagang kaki lima (PKL) sebagai mitra. Seluruh peserta merupakan pelaku usaha aktif yang menjual makanan, minuman, dan cendera mata di sepanjang garis pantai. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan respons yang positif dari para peserta. Antusiasme terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 90% dari jumlah yang direncanakan serta keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, tim pengabdian melakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait akuntansi lingkungan, pengelolaan sampah, dan konsep ekonomi berkelanjutan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap ketiga aspek tersebut. Mayoritas peserta belum pernah mendengar istilah *akuntansi lingkungan*, dan menganggap pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab petugas kebersihan atau pemerintah.

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan, peserta kembali diberikan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kesadaran peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

1. Peningkatan pemahaman pedagang tentang akuntansi lingkungan

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman mitra terhadap akuntansi lingkungan berada pada kisaran 40-45%. sebagian besar pedagang belum memahami bahwa biaa kebersihan, pembelian plastik, dan pengelolaan sampah dapat dikategorikan sebagai biaya lingkungan yang seharusnya dicatat dalam pencatatan keuangan usaha.

Setelah sosialisasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 75-80%. Pedagang mulai memahami bahwa akuntansi lingkungan merupakan bagian dari pencatatan biaya usaha yang dapat membantu mereka: mengetahui secara jelas besarnya pengeluaran terkait kebersihan dan sampah, mengontrol biaya operasional yang sering tidak disadari, memahami hubungan antara kebersihan lingkungan dan kelangsungan usaha mereka.

Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan temuan Almasyhari *et al* (2024) yang menyatakan bahwa edukasi dan pendampingan mengenai akuntansi lingkungan mampu meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan biaya lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan bisnis. Hasil ini juga mendukung penelitian Yulianti *et al* (2023) yang menemukan bahwa penerapan *green accounting* pada skala UMKM dapat membantu pelaku usaha lebih peduli terhadap dampak lingkungan aktivitas bisnisnya.



Gambar 2. wawancara

2. Perubahan kesadaran dan perilaku pengelolaan sampah

Sebelum kegiatan dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang: masing mencampur sampah organik dan anorganik, menggunakan plastik sekali pakai dalam jumlah besar, belum menyediakan tempat sampah terpisah di sekitar area berjualan.

Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan, terjadi perubahan perilaku yang cukup nyata. Hasil observasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa:

- Sebagian pedagang mulai memilah sampah organik dan anorganik secara sederhana.
- Beberapa pedagang mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menggantinya menggunakan kemasan ramah lingkungan atau menerima wadah dari pembeli.

Perubahan ini menunjukkan bahwa sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan para pedagang. Temuan ini sejalan dengan Putra *et al* (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dalam pengabdian kepada masyarakat mampu mendorong perubahan perilaku pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kesadaran pengelolaan sampah juga mendukung konsep pariwisata berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Hilman *et a* (2023), bahwa kebersihan kawasan wisata sangat menentukan keberlanjutan sektor pariwisata.

3. Penerapan pencatatan sederhana biaya lingkungan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, hampir seluruh pedagang belum pernah melakukan pencatatan biaya lingkungan secara khusus. Pengeluaran seperti biaya plastik, biaya kebersihan, atau iuran kebersihan biasanya digabungkan dengan biaya operasional lainnya atau bahkan tidak dicatat. Setelah diberikan simulasi pencatatan sederhana, sekitar 55% pedagang mulai mencatat biaya lingkungan secara terpisah, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Pencatatan yang dilakukan umumnya meliputi: biaya pembelian kantong plastik, biaya kebersihan harian/mingguan, biaya pengangkutan sampah.

Penerapan ini menunjukkan bahwa konsep akuntansi lingkungan dapat diterapkan pada usaha mikro dengan pendekatan yang sederhana dan aplikatif. Hasil ini menguatkan temuan Kirana *et al* (2024) dan Putri *et al* (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* pada skala UMKM harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan pelaku usaha agar mudah dipahami dan diterapkan.

Gambar 3. Diskusi interaktif



Gambar 2. wawancara

4. Dampak sosialisasi terhadap kesadaran ekonomi berkelanjutan

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran ekonomi berkelanjutan pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil wawancara singkt pasca kegiatan, diperoleh beberapa temuan penting diantaranya:

- Sebagian besar pedagang mulai menyadari bahwa kebersihan pantai berpengaruh langsung terhadap jumlah wisatawan dan pendapatan mereka.
- Pedagang memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga strategi ekonomi jangka panjang.
- Muncul kesadaran bahwa biaya lingkungan bukan beban, melainkan investasi untuk keberlanjutan usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir baru terkait hubungan antara lingkungan dan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan Putri *et al* (2023) yang menyatakan bahwa kesadaran *green accounting* berkontribusi positif terhadap keberlanjutan UMKM baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

5. Tantangan dalam pelaksanaan dan penerapan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, beberapa kendala juga ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan antara lain: tingkat pendidikan peserta yang beragam, sehingga kecepatan pemahaman materi berbeda-beda. Selain itu keterbatasan waktu pendampingan, sehingga belum semua pedagang dapat menerapkan pencatatan biaya lingkungan secara konsisten. Terakhir, faktor kebiasaan lama, dimana sebagian pedagang masih terbiasa membuang sampah sembarangan meskipun sudah mendapatkan edukasi.

Namun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi keberhasilan utama kegiatan, karena sebagian besar mitra menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan usaha. Kendala ini juga menjadi dasar penting untuk perencanaan kegiatan lanjutan yang lebih insentif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Sosialisasi Akuntansi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesadaran Ekonomi Berkelanjutan Pedagang Kaki Lima di Pesisir Pantai Kuta Lombok Tengah telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para mitra. Kegiatan ini mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi pedagang, yakni rendahnya pemahaman tentang akuntansi lingkungan, lemahnya pengelolaan sampah, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pedagang mengenai konsep akuntansi lingkungan yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai pre-test dan post-test secara signifikan. Pedagang tidak hanya memahami pengertian akuntansi lingkungan, tetapi juga mulai menyadari pentingnya pencatatan biaya lingkungan seperti biaya kebersihan, penggunaan plastik, dan pengelolaan sampah sebagai bagian dari biaya operasional usaha.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Setelah sosialisasi, sebagian besar pedagang mulai menyediakan tempat sampah di sekitar lapak, melakukan pemilahan sampah secara sederhana, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kawasan pesisir yang bersih dan berkelanjutan.

Dari sisi kesadaran ekonomi berkelanjutan, pedagang mulai memahami bahwa kebersihan lingkungan memiliki hubungan langsung dengan daya tarik wisata dan pendapatan usaha mereka. Lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pedagang dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini terbukti mampu menanamkan pola pikir bahwa pengelolaan lingkungan bukan sekadar kewajiban, melainkan juga strategi ekonomi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi dan pendampingan sederhana dapat menjadi metode yang efektif untuk mengintegrasikan konsep akuntansi lingkungan dan pengelolaan sampah pada sektor usaha mikro informal, khususnya pedagang kaki lima di kawasan pesisir wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasilkegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1) Bagi Pedagang Kaki Lima

Pedagang diharapkan dapat terus menerapkan kebiasaan pengelolaan sampah yang baik dan konsisten, serta melanjutkan pencatatan sederhana biaya lingkungan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kesadaran ini perlu dijaga agar manfaat ekonomi dan lingkungan dapat dirasakan secara berkelanjutan.

2) Bagi Pengelola Kawasan dan Pemerintah Daerah

Diperlukan dukungan berkelanjutan berupa:

- Penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai.
- Program pembinaan rutin bagi pedagang terkait kebersihan, pengelolaan sampah, dan pencatatan keuangan sederhana.
- Penguatan regulasi dan pengawasan agar kawasan Pantai Kuta Lombok tetap terjaga kebersihannya.

3) Bagi Perguruan Tinggi dan Tim Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang agar perubahan perilaku mitra dapat lebih optimal. Selain itu, diperlukan pembangunan program lanjutan seperti: pelatihan pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis, dan digitalisasi pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi.

4) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap peningkatan pendapatan pedagang dalam jangka panjang, serta mengembangkan model pemberdayaan pedagang pesisir berbasis ekonomi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan yang berjudul “*Peningkatan Kesadaran Ekonomi Berkelanjutan Pedagang Kaki Lima Melalui Akuntansi Lingkungan di Pantai Kuta Lombok Tengah.*”

Dukungan yang diberikan sangat berarti dalam menunjang kelancaran seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses persiapan, koordinasi dengan pelaku usaha, penyediaan kebutuhan pendukung, hingga pelaksanaan sosialisasi di lapangan. Semoga kontribusi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat yang luas bagi penguatan kapasitas pedagang kaki lima, peningkatan literasi akuntansi lingkungan, serta terwujudnya praktik ekonomi berkelanjutan di wilayah pesisir Pantai Kuta Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasyhari, A. K., Rachmadani, W. S., & Priatnasari, Y. (2024). The role of environmental accounting on waste management. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(2), 261–274.
<https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i2.720>
- Beatrix, Yunarti, M., & Yolinda, Yanti. S.(2024). Apakah pelaku UMKM di Daerah tertinggal memahami dan mempraktikkan environmental management accounting?. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8 (3). 1780-1799.
- Fitria, Y., Rinaldi, M.,& Sudirman, S.R., (2025). The Meaning of Sustainability in Tourism Accounting: Perspectives and Implementation. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*. 3(2). 103-114.
- Fitrianingsih, Dwi & Rahmawati, I. (2024). Penerapan Environmental Accounting untuk Mencegah Pencemaran Limbah di UMKM Kerupuk Kulit di Kota Serang. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*. 5 (2). 119-126.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting* (8th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Kirana, S. P., Lasmini, L., & Septiawati, R. (2024). Analisis penerapan akuntansi lingkungan (green accounting) pada pengelolaan limbah industri di PT Atsumitec Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(11), 7842–7858.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i11.3991>
- Putra, I. L., Junus, M., & Imam, M. K. (2024). Environmental management accounting assistance at TPST 3R Mulyoagung Bersatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
<https://doi.org/10.32815/jpm.v6i2.2670>
- Putri, A. H., Mile, Y., & Muliati, M. (2023). The influence of green accounting implementation and ICT on the sustainability of MSMEs in mining and non-mining areas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*.
<https://doi.org/10.55927/ministal.v4i2.14256>
- Yuli, C., Adawiyah, D., & Ardiany, Y. (2023). Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan strategi operasional terhadap biaya pengelolaan limbah di RSIA Siti Hawa. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(1), 72–79.
<https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.806>
- Yulianti, M. L., Lasminingrat, A., & Setiadi, H. (2023). Green accounting on environmental sustainability through waste management in MSMEs industry centre Tahu Cibuntu. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 16(1).
<https://doi.org/10.23969/jrbm.v16i1.6215>
- Zaki Hilman, D. A., Fitria, L., Suryawan, I. W. K., & Prayogo, W. (2023). Problematika sampah di sektor perjalanan dan pariwisata: kajian literatur. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 896–903.